

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mengatur berbagai aspek dalam kehidupan, antara lain: fiqih, akidah, muamalah, akhlak, dan lain-lain. Seorang muslim bisa dikatakan sempurna apabila mampu menguasai dan menerapkan aspek-aspek tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin cepat, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Karena semakin maju pendidikan suatu bangsa maka akan semakin tinggi derajat atau kedudukan suatu bangsa tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:3

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat tersebut menerangkan kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dari ayat tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan dan

pemahaman terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kemajuan.

Di Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, agama menduduki tempat dalam UUD 1945. Hal ini sesuai dengan pasal 29 UUD 1945 yang berbunyi, Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa¹, kesadaran bangsa Indonesia akan pentingnya pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas telah tercermin dalam berbagai upaya peningkatan dalam bidang pendidikan yang diatur oleh pemerintah melalui perundang-undangan. Dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya. Sebagai konskuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Masalah yang dihadapi dunia pendidikan itu demikian luas, pertama karena sifat sasarannya yaitu manusia sebagai makhluk misterius. Kedua karena usaha

¹ Tim PS. UUD1945 dan Amandemen 1999, (Bandung: PustakaSetia, 1999) h.7

² UU RI No. 20 tahun 2003, (Bandung: CitraUmbara, 2010.) h. 6. Cet 1.

pendidikan harus mengantisipasi ke hari depan yang tidak segenap seginya terjangkau oleh kemampuan daya ramal manusia. Oleh karena itu, perlu ada rumusan sebagai masalah-masalah pokok yang dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam mengemban tugasnya.³

Permasalahan pokok dan penanggulangannya. Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai suprasistem tersebut di mana sistem pendidikan mejadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks. Artinya, suatu permasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masalah di luar sistem pendidikan itu sendiri. Misalnya masalah mutu hasil belajar suatu sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitarnya, dari mana murid-murid sekolah tersebut berasal, serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya di luar sistem persekolahan yang berkaitan dengan mutu hasil belajar tersebut.⁴

Tujuan pendidikan yang terlupakan, kalau ada yang kami sayangkan, ada dua sikap lagi yang seharusnya juga menjadi tujuan pendidikan nasional, disamping toleransi, yaitu konsisten (istiqomah). Sebab kelemahan kita selama ini

³ Umar Tirtarahardja dan Drs. S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2005), h. 225.

⁴ *Ibid*, h. 226

bukanlah pada buruknya konsep, metode maupun rencana pelaksanaan, melainkan pada ketidakkonsistenan kita dalam menerapkan konsep itu. Sehingga tujuan indah yang akan dicapai melenceng jauh dari yang diharapkan. Tujuan melahirkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, akhirnya direduksi dengan sangat sederhana; lulus ujian nasional dengan nilai rata-rata sekian koma sekian. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kelulusan siswa 100 persen, sekolah atau lembaga pendidikan, rela dan siap melakukan apa saja. Termasuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan tidak mendidik. Misalnya memberikan jawaban soal kepada siswa. Sayang sekali, akhir dari proses panjang pendidikan dicerai oleh ambisi untuk mendapatkan pujian dan pengakuan. Para pendidik yang terhormat tanpa malu-malu mencontohkan perilaku tercela kepada murid-murid mereka demi mengejar kelulusan 100 persen. Karena kelulusan 100 persen berkaitan erat dengan gengsi sekolah dan akreditasi. Hilang sudah beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan bertanggung jawab dari tujuan pendidikan, justru diakhir proses pendidikan formal.⁵

Tidak boleh dilupakan adalah kenyataan bahwa pendidikan juga merupakan produk masyarakat, ia bisa dipandang bukan hanya sebagai sebuah proses tapi juga interaksi sosial. Akan tetapi, sejarah manusia menunjukkan bahwa, diseluruh dunia, pendidikan diwujudkan sebagai sebuah cita-cita untuk membangun kesadaran dalam menegakkan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Artinya, ada tujuan mulia di sana, lebih dari sekedar mendidik siswa

⁵ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: AL-MAWARDI PRIMA, 2011), h. 91-91.

untuk kemudian melepaskannya ke dunia kerja. Karena, betapa pun, proses pendidikan tidak terjadi di ruang hampa, tapi ditempat mana realitas sosial bergerak dinamis dengan perubahan yang sangat cepat. Yang terkadang *out put* dari lembaga pendidikan tidak bisa mengimbangnya.

Semua negara, termasuk Indonesia, tentu mempunyai rencana strategis dengan menjadikan pendidikan sebagai bagian dari prioritas pembangunan. Karena membangun kualitas manusia yang paling mungkin adalah pendidikan. Tentu saja kualitas manusia yang ingin dibangun oleh sistem pendidikan Indonesia adalah yang memiliki keunggulan dan kompetensi dalam keilmuan serta memiliki keterampilan praktis, di samping kesadaran dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

Pesantren dan cita-cita keadilan sosial. Dalam sejarah Islam di Indonesia, pesantren memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban. Tak jarang banyak ilmuwan sosial baik dari dalam maupun luar negeri mencatat peran pesantren ini sebagai sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kultural masyarakat Indonesia. Sebut saja misalnya Martin Van Bruinessen, islamis berkebangsaan Belanda, ia menyatakan bahwa pesantren tidak saja kaya dengan berbagai literatur keilmuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusinya bagi masyarakat disekitarnya. Pesantren akhirnya meminjam istilah Abdurrahman Wahid-menjadi sub kultur ditengah masyarakat.⁷

⁶ *Ibid*, h. 106-107.

⁷ HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren I*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 102

Berangkat dari permasalahan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini, penulis perlu memberikan definisi secara operasional agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan definisi-definisi berikut:

1. Model

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra(gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang di sadari dan dilakukan dalam tindakan nyata.⁸ Jadi yang dimaksud disini adalah perbuatan atau tentang pembinaan pendidikan yang memiliki karakter.

3. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya), h. 67

moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari⁹. Sedangkan menurut Arifin pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.

Pengertian pesantren yang populer pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut tafaqquh fi addin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi bahwa karakter seseorang itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Asumsi peneliti kalau di pondok pesantren seorang santri faktor lebih dominan yang mempengaruhi yaitu kyai, ustad, sesama santri, karena seorang santri 24 jam tinggal dipondok pesantren.

Dari identifikasi masalah dan fokus masalah yang ada maka peneliti dapat merumuskan dua masalah yaitu

1. Model pendidikan karakter dipondok pesantren al- Falah Puteri Banjarbaru

⁹ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada.1999), h. 40

2. Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren al- Falah Puteri Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah keinginan- keinginan seorang peneliti atas hasil penelitian yang dilakukannya terutama terkait dengan variabel yang diteliti.¹⁰

1. Untuk mengetahui bagaimana model pendidikan karakter dipondok pesantren al- Falah Puteri Banjarbaru
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren al- Falah Puteri Banjarbaru.

E. Alasan Memilih Judul

Tidak semua anak memiliki masa kecil yang hangat dan bahagia. Sebagian anak kerap mendapatkan masalah yang mampu mengganggu perkembangan psikisnya seperti masalah kenakalan dan melenceng dari norma agama. Cara yang paling tepat untuk menjaga agar si anak tidak beranjak dewasa dengan pandangan yang pesimis adalah dengan menanamkan pendidikan karakter yang kuat sejak dini. Adapun penelitian ini di sebuah pondok pesantren yang tentunya dengan berbagai macam model. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul tentang Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Falah Putri.

¹⁰ Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

F. Signifikasi Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

1. Dari aspek teoritis, untuk menambah dan memperkaya pengetahuan pembaca tentang model pendidikan karakter di pondok pesantren
2. Dari aspek praktis, agar bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk meningkatkan motto pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan ajar dan literatur perpustakaan baik fakultas tarbiyah dan keguruan maupun perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil tinjauan penulis tentang Model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-falah Puteri sudah ada beberapa yang meneliti, dengan cara pandang, metode dan tempat penelitian berbeda. Di antara salah satunya yang menjadi kajian pustaka bagi penulis adalah :

1. Aswah, (2013) *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, dalam penelitian ini penulis mengangkat masalah tentang:
 - a. Bagaimana Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

Pembahasan dalam penelitian ini tak terlepas akan pentingnya pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter ini merupakan ide baru dalam wacana pendidikan di Indonesia. Sebagai ide baru, tentu saja konsep pendidikan karakter ini tidak secara otomatis sempurna. Pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ini telah diterapkan pendidikan karakter dengan asal mula melalui pengembangan budaya sekolah kemudian diterapakalah dalam pembelajaran.

2. Mirna Aliani (2012) *Pendidikan Karakter Pada SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat masalah tentang:

a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter pada SMP Islam Terpadu Banjarmasin. Dalam dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik. Sedangkan totalitas karakter yang dimaksud dalam pendidikan adalah karakter Bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila: Beriman dan bertaqwa; jujur dan bersih; santun dan cerdas; Bertanggung jawab dan kerja keras; Disiplin dan kreatif; peduli dan suka

menolong. Pada peninjauan awal di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta unggulan yang ada di Banjarmasin, dan memiliki keistimewaan di banding dengan SMP lainnya salah satunya terhadap anak didik mereka menerapkan sistem *Integrated Islamic Full Day School* dalam pembelajaran. Sebagai sekolah unggulan pasti ditunjang dengan karakter pendidikan yang baik pula.

3. Siti Raudhah, (2016) *Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin*. Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora. Dalam penelitian ini penulis membahas masalah mengenai:

a. Bagaimana tingkat pendidikan karakter siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin

b. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan data, Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Model Banjarmasin bahwa kebanyakan dari siswa disana tidak pernah melakukan pelanggaran yang berat, seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, dan lain sebagainya. Memang pernah terjadi pada tahun 2013 ada ditemukan kasus penggunaan obat-obatan di kalangan siswa MAN 2 Model Banjarmasin, namun

setelah itu hingga sekarang tidak pernah lagi ditemukan kasus serupa. Kebanyakan dari mereka hanya melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami bahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan ini sebagai berikut.

BAB I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II adalah Landasan Teori yakni pengertian pendidikan karakter dan Nilai serta ruang lingkup pendidikan karakter dan penerapannya pada pesantren.

BAB III adalah Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian data dan analisis data.

BAB V adalah Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.